

PEMBELAJARAN YANG TERLALU AKADEMIS DI PAUD: HILANGNYA ESENSI BERMAIN

Hasna Fitri Purwanti¹, Mardalena², Elvi Selva Nirwana³, Titin Sumarni⁴, Yesi Saputri⁵

fitrihasna812@gmail.com¹, mardalen28511@gmail.com², selvanirwana@gmail.com³,
titinsumarni@uks@gmail.com⁴, saputriy565@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan moral. Namun dalam beberapa tahun terakhir, lembaga PAUD semakin menekankan aspek akademik, seperti membaca, menulis, dan matematika formal. Faktanya, bermain memiliki peran penting dalam merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, keterampilan sosial, dan regulasi diri anak-anak. Pendidikan berlebihan dapat menyebabkan kebosanan, stres, dan menghambat perkembangan alami anak. Artikel ini membahas pengaruh perspektif kegiatan ekstrakurikuler terhadap PAUD dan pentingnya menjaga keseimbangan antara bermain dan belajar, serta memberikan rekomendasi untuk menjadikan bermain sebagai bagian inti dari proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran berbasis permainan dan penerapan prinsip-prinsip Praktik yang Sesuai Perkembangan (DAP), lembaga PAUD diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan.

Kata Kunci: Bermain, Pembelajaran Akademis, PAUD, Perkembangan Anak.

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) is an essential foundation for a child's holistic development, encompassing cognitive, social, emotional, physical, and moral aspects. However, in recent years, ECE institutions have increasingly emphasized academic aspects, such as reading, writing, and formal mathematics. In fact, play plays a crucial role in stimulating children's creativity, curiosity, social skills, and self-regulation. Excessive education can lead to boredom, stress, and hinder a child's natural development. This article discusses the impact of extracurricular activities on ECE and the importance of maintaining a balance between play and learning. It also provides recommendations for making play a core part of the learning process. Through play-based learning methods and the application of Developmentally Appropriate Practice (DAP) principles, ECE institutions are expected to create a fun, meaningful, and developmentally appropriate learning environment.

Keywords: Play, Academic Learning, ECE, Child Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak di usia dini. Masa kanak-kanak awal disebut sebagai masa keemasan, karena potensi anak berkembang pesat pada periode ini, termasuk perkembangan komprehensif di berbagai aspek seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, dan spiritual. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD harus berpusat pada bermain sebagai alat utama, bukan hanya fokus pada prestasi akademik.

Namun, kenyataannya, praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengarah pada akademisasi. Saepudin (2013) dalam jurnalnya "Isu Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Menuju Model Pembelajaran yang Akademis" menjelaskan bahwa orientasi pembelajaran PAUD saat ini lebih

menekankan pada penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Banyak guru dan orang tua percaya bahwa keberhasilan anak di PAUD bergantung pada kemampuan akademis mereka, bukan pada sejauh mana anak berkembang melalui permainan yang menyenangkan (Saepudin, 2013, PDF).

Kecenderungan ini dapat menyebabkan hilangnya esensi bermain dalam kegiatan belajar anak-anak. Padahal, bermain memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi karena memungkinkan anak-anak berpikir kreatif, berimajinasi, bekerja sama, dan memahami dunia di sekitar mereka secara alami. Ketika pembelajaran terlalu akademis, anak-anak dibebani dengan tuntutan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman hidup nyata dan kegiatan yang menyenangkan.

Dalam kasus ini, guru memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara bermain dan pembelajaran terstruktur. Menurut penelitian dalam jurnal "Kemampuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pengaruhnya terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini" (STAIDAF, 2024), guru yang kompeten harus mampu memahami karakteristik perkembangan anak dan mengelola kegiatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis permainan. Guru yang kurang pemahaman konsep perkembangan anak cenderung menggunakan pendekatan yang terlalu akademis karena pendekatan ini dianggap lebih "berhasil" di mata orang tua dan lembaga pendidikan (STAIDAF, 2024, PDF).

Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sedang mengalami pergeseran paradigma, dari model pembelajaran yang berpusat pada anak ke model pembelajaran yang berorientasi pada prestasi. Namun, esensi pendidikan anak usia dini (PAUD) bukanlah pada seberapa cepat anak membaca atau berhitung, melainkan pada bagaimana anak belajar dengan senang, berkembang secara holistik, dan mendapatkan pengalaman yang bermakna melalui bermain.

Oleh karena itu, fenomena pembelajaran yang terlalu akademis di PAUD perlu dieksplorasi secara mendalam. Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan perlu memiliki pemahaman bersama untuk memulihkan hak anak untuk belajar melalui bermain. Pendidikan anak usia dini seharusnya menjadi ruang tumbuh yang menyenangkan, bukan tempat untuk mengejar tujuan akademis yang belum matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran yang terlalu akademis di lembaga pendidikan anak usia dini, serta bagaimana fenomena ini memengaruhi esensi permainan anak usia dini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi nyata berdasarkan latar belakang dan pengalaman guru serta anak-anak dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecenderungan Pembelajaran Akademis di Lembaga PAUD

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru di beberapa lembaga di Bengkulu dan kepala program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), kami menemukan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada tujuan akademis. Anak-anak usia 4 hingga 6 tahun biasanya belajar menulis, menghitung, dan membaca melalui buku latihan.

Para guru mengakui bahwa tekanan ini berasal dari harapan orang tua agar anak-anak

sudah bisa "membaca, menulis, dan berhitung" (calistung) sebelum masuk sekolah dasar. Beberapa lembaga bahkan menjadikan prestasi akademik sebagai indikator keberhasilan, alih-alih fokus pada perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di bidang PAUD seringkali mirip dengan "sekolah dasar mini", yang mungkin mengabaikan prinsip dasar PAUD: belajar sambil bermain.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian American Academy of Pediatrics (AAP, 2023), yang menyatakan bahwa tekanan akademis dini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat belajar, mengalami kecemasan, dan melemahkan keterampilan sosial-emosional mereka.

2. Hilangnya Esensi Bermain dalam Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa waktu bermain anak-anak semakin berkurang. Waktu untuk kegiatan seperti bermain peran, permainan konstruktif, dan permainan sensorik-motorik dibatasi dalam waktu yang lebih singkat dan sering digantikan oleh menulis dan membaca.

Guru yang diwawancara menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya bermain, tetapi seringkali kesulitan untuk melakukan kegiatan bermain secara efektif karena keterbatasan waktu, tujuan kurikulum, dan tuntutan orang tua terhadap prestasi akademik.

Situasi ini menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Mereka cenderung hanya duduk diam, mematuhi perintah, dan kurang imajinasi. Namun, menurut Asosiasi Pendidikan Anak Usia Dini Nasional (NAEYC, 2022), bermain adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan Graduate School of Education, Rutgers University (2023), bahwa pengurangan waktu bermain akan menurunkan kemampuan regulasi diri anak dan berdampak negatif pada kesiapan mereka untuk masuk sekolah di masa depan.

3. Dampak Terhadap Perkembangan Anak

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa beberapa anak mudah merasa bosan, sulit berkonsentrasi, bahkan cemas saat belajar. Anak-anak yang mengalami tekanan akademis yang besar sering kali kehilangan minat pada kegiatan belajar, terutama jika kegiatan tersebut monoton, membosankan, dan penuh instruksi.

Sebaliknya, anak-anak yang masih memiliki kesempatan untuk bermain bebas menunjukkan perilaku yang lebih positif: mereka lebih mudah beradaptasi, lebih kreatif, dan lebih bersedia berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal ini membenarkan teori "praktik yang sesuai dengan perkembangan" (DAP) yang dikemukakan oleh Bredekamp & Copple (2019). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan harus disesuaikan dengan karakteristik individu anak dan memberikan ruang untuk bermain, eksplorasi, dan rasa ingin tahu mereka.

4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Keseimbangan

Guru prasekolah memainkan peran kunci dalam memastikan pembelajaran tetap menyenangkan. Guru perlu tahu bagaimana mengintegrasikan elemen akademis ke dalam permainan yang bersifat edukatif. Misalnya:

- a. Belajar berhitung dengan berjual beli di pasar.
- b. Mengenal huruf melalui permainan tebak kata.
- c. Mengembangkan keterampilan motorik halus melalui merangkai manik-manik atau melukis.

Selain itu, orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan

bermain anak di rumah. Orang tua perlu menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak bergantung pada kecepatan membaca dan menulis anak, melainkan pada tingkat kesenangan mereka dalam proses belajar dan perkembangan mereka yang sesuai dengan usia.

5. Upaya Mengembalikan Esensi Bermain

Beberapa guru di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Bengkulu telah mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan secara inovatif. Para guru merancang berbagai kegiatan belajar berbasis permainan, seperti proyek kebun mini, bermain peran profesi, dan permainan di luar ruangan.

Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan antusiasme belajar anak-anak, memperkuat interaksi sosial, dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Menurut penelitian dari Institute of Education Sciences (IES, 2024), pembelajaran berbasis permainan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi. Upaya-upaya ini perlu terus berkembang dengan dukungan kebijakan sekolah dan pemahaman orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa praktik pengajaran di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini saat ini masih terlalu berfokus pada prestasi akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini mengurangi waktu bermain anak, padahal bermain adalah kegiatan kunci yang mendukung perkembangan dini anak dalam berbagai aspek (kognitif, sosial emosional, bahasa, dan keterampilan motorik fisik).

Kurangnya esensi permainan akan memengaruhi motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan sosial-emosional anak. Anak-anak yang dibebani tujuan akademis yang terlalu berat cenderung mudah bosan, kurang percaya diri, dan kehilangan kesenangan dalam proses belajar.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu beralih dari "pembelajaran berorientasi hasil" ke "pembelajaran berorientasi proses dan pengalaman bermain". Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak bergantung pada kemampuan akademik dini, melainkan pada kesejahteraan, rasa ingin tahu, dan kesiapan anak untuk tahap pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2023). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development.
Retrieved from <https://publications.aap.org/pediatrics/article/119/1/182/70699/The-Importance-of-Play-in-Promoting-Healthy-Child>
- Bredekamp, S., & Copple, C. (2019). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington, DC: NAEYC.
- Institute of Education Sciences (IES). (2024). The Importance of Play-Based Learning in Early Education.
Retrieved from <https://ies.ed.gov/learn/blog/prioritizing-play-importance-play-based-learning-early-education>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2022). The Power of Playful Learning in the Early Childhood Setting.
Retrieved from <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/summer2022/power-playful-learning>
- Rutgers Graduate School of Education. (2023). The Significance of Play, Discovery, and Sense-

Making for Early Education.
Retrieved from <https://gse.rutgers.edu/the-significance-of-play-discovery-and-sense-making-for-early-education>
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.